

KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT KOTA SERANG DALAM MENGHADAPI INFLASI DAN KENAIKAN HARGA PANGAN

Muhammad Nur Fahruqi

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Kota Serang,
Indonesia

Email : dosen03032@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketahanan ekonomi rumah tangga di Kota Serang dalam menghadapi inflasi dan kenaikan harga pangan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kerentanan dan daya tahan ekonomi masyarakat. Pendekatan kuantitatif dengan metode survei digunakan terhadap 150 rumah tangga di enam kecamatan di Kota Serang, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis dengan uji validitas, reliabilitas, serta regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga berada pada kategori ketahanan ekonomi sedang (45,3%) dan rendah (40,0%), dengan hanya 14,7% yang memiliki ketahanan tinggi. Analisis regresi mengungkapkan bahwa inflasi pangan berpengaruh negatif signifikan terhadap ketahanan ekonomi ($\beta = -0,342$; $p < 0,05$), sedangkan pendapatan rumah tangga ($\beta = 0,287$), literasi keuangan ($\beta = 0,215$), dan diversifikasi usaha ($\beta = 0,192$) berpengaruh positif signifikan. Akses terhadap program pemerintah menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan ($\beta = 0,083$; $p > 0,05$). Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,624 menandakan bahwa 62,4% variasi ketahanan ekonomi dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa faktor internal, terutama peningkatan pendapatan, literasi keuangan, dan diversifikasi usaha, lebih menentukan ketahanan ekonomi dibandingkan intervensi kebijakan eksternal. Dengan demikian, penguatan kapasitas rumah tangga dan perbaikan distribusi program pemerintah menjadi kunci dalam membangun ketahanan ekonomi yang tangguh dan berkelanjutan di Kota Serang.

Kata Kunci : Ketahanan Ekonomi; Inflansi; Harga Pangan; Masyarakat; Kota Serang

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of household economic resilience in Serang City in facing inflation and rising food prices and to identify the factors influencing household vulnerability and economic endurance. A quantitative approach using a survey method was applied to 150 households selected through purposive sampling across six districts of Serang City. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using validity and reliability tests as well as multiple linear regression. The findings show that most households fall into medium (45.3%) and low (40.0%) economic resilience categories, with only 14.7% showing high resilience. Regression results indicate that food inflation has a significant negative effect on economic resilience ($\beta = -0.342$; $p < 0.05$), while household income ($\beta = 0.287$), financial literacy ($\beta = 0.215$), and income diversification ($\beta = 0.192$) have significant positive effects. Government program access has a positive but insignificant impact ($\beta = 0.083$; $p > 0.05$). The adjusted R^2 value of 0.624 indicates that 62.4% of economic resilience variations are explained by these factors. These results emphasize that internal household factors—particularly income, financial literacy, and income diversification—play a more crucial role than external policy interventions. Therefore, strengthening household capacity and improving government program targeting are essential for building sustainable and inclusive economic resilience in Serang City.

Keywords : Economic Resilience; Inflation; Food Prices; Society; Serang City

PENDAHULUAN

Secara ideal, ketahanan ekonomi masyarakat menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk menjaga stabilitas kesejahteraan ketika menghadapi guncangan eksternal seperti inflasi, kenaikan harga pangan, atau krisis ekonomi. Kondisi ideal ini ditandai dengan tiga aspek utama: (1) kemandirian ekonomi rumah tangga, di mana pendapatan cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar dan tidak terlalu bergantung pada bantuan eksternal; (2) kapasitas adaptif, yaitu kemampuan menyesuaikan pola konsumsi, pendapatan, dan strategi bertahan hidup ketika terjadi perubahan harga; serta (3) perlindungan sosial yang efektif, berupa akses terhadap jaring pengaman sosial yang mampu menekan dampak guncangan ekonomi (World Bank, 2022). Dalam konteks urban, idealnya masyarakat memiliki diversifikasi sumber pendapatan, literasi keuangan yang baik, serta keterjangkauan harga pangan sehingga proporsi pengeluaran untuk pangan tidak melebihi 50% dari total pengeluaran rumah tangga (FAO, 2021).

Selain itu, kondisi ideal ketahanan ekonomi masyarakat juga didukung oleh kebijakan pemerintah daerah yang adaptif. Pemerintah seharusnya mampu mengendalikan harga bahan pokok melalui sistem distribusi yang lancar, stabilisasi harga pangan, dan dukungan terhadap sektor UMKM yang menjadi tulang punggung perekonomian lokal. Penelitian Yuliani dan Hardiansyah (2020) menekankan bahwa masyarakat dengan ketahanan ekonomi kuat mampu memanfaatkan jejaring sosial, mengakses pasar formal dengan harga yang wajar, serta memiliki daya tawar terhadap fluktuasi ekonomi. Dengan demikian, dalam kondisi ideal, inflasi dan kenaikan harga pangan tidak akan mengurangi kualitas hidup masyarakat secara signifikan karena terdapat keseimbangan antara pendapatan, pengeluaran, dan akses pada sumber daya.

Ketahanan ekonomi masyarakat menjadi isu strategis yang semakin mengemuka dalam konteks pembangunan daerah, terutama ketika dihadapkan pada dinamika inflasi dan kenaikan harga pangan. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat, karena kenaikan harga barang kebutuhan pokok seringkali tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan rumah tangga (World Bank, 2022). Kondisi ini menimbulkan tekanan yang signifikan bagi masyarakat berpendapatan rendah di perkotaan, termasuk Kota Serang-Banten, yang sebagian besar masih mengandalkan sektor informal dan usaha mikro kecil menengah (UMKM) untuk menopang kehidupan sehari-hari (Badan Pusat Statistik [BPS], 2023).

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar dari gambaran ideal tersebut. Data BPS Kota Serang (2024) menunjukkan bahwa meskipun inflasi bulanan relatif terkendali, dengan inflasi tahunan sekitar 2,64% (Juni, 2024), harga pangan seperti beras, cabai, dan minyak goreng sering mengalami lonjakan yang lebih tinggi dibandingkan komoditas lain. Lonjakan harga pangan ini sangat memengaruhi daya beli rumah

tangga miskin dan hampir miskin, mengingat lebih dari 55% pengeluaran rumah tangga dialokasikan untuk kebutuhan konsumsi pangan (Mutiarasari, 2022). Artinya, setiap kenaikan harga pangan akan langsung menurunkan tingkat ketahanan ekonomi rumah tangga miskin di Kota Serang.

Kondisi lapangan juga memperlihatkan bahwa meskipun UMK Kota Serang 2025 meningkat menjadi Rp4,41 juta (naik 6,5% dari tahun sebelumnya), sebagian besar pekerja di sektor informal dan UMKM tidak terjangkau oleh kebijakan tersebut (Pemerintah Provinsi Banten, 2024). Mereka tetap menghadapi pendapatan yang fluktuatif, tidak menentu, dan tidak sebanding dengan laju kenaikan harga bahan pokok. Hal ini menimbulkan fenomena paradoks: di satu sisi terdapat kebijakan pengupahan formal yang progresif, tetapi di sisi lain kelompok pekerja informal yang jumlahnya dominan di Kota Serang tetap berada dalam kondisi rentan (Rahmawati, 2021). Intervensi pemerintah melalui program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) memang berhasil menekan harga beras ke level Rp12.000/kg (di bawah HET Rp12.500/kg), tetapi distribusi program tersebut tidak selalu merata dan cenderung lebih mudah diakses masyarakat perkotaan menengah, bukan kelompok miskin di pinggiran kota (ANTARA News, 2025). Akibatnya, masih terdapat rumah tangga di Kota Serang yang mengurangi kualitas maupun kuantitas konsumsi sehari-hari ketika harga pangan meningkat, terutama pada komoditas beras sebagai makanan pokok (Azzahra & Nurlaili, 2021).

Selain itu, tingkat kemiskinan Kota Serang pada 2024 sebesar 5,65% menunjukkan adanya kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap inflasi (Katadata, 2025). Angka ini memang mengalami penurunan tipis dari tahun sebelumnya, namun jumlah penduduk miskin dan hampir miskin tetap signifikan. Ketika terjadi inflasi pangan, kelompok inilah yang paling terdampak, sementara kebijakan fiskal daerah seperti subsidi pangan atau bantuan sosial masih terbatas dan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkan (BPS Kota Serang, 2023). Dari perspektif sosial-ekonomi, ketahanan ekonomi di Kota Serang masih menghadapi tantangan serius. Banyak rumah tangga mengandalkan strategi bertahan jangka pendek, seperti menambah jam kerja, mengurangi tabungan, atau melakukan substitusi konsumsi dengan bahan pangan yang lebih murah (Yuliani & Hardiansyah, 2020). Namun, strategi ini sering kali tidak berkelanjutan, sehingga rentan menurunkan kualitas hidup dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara kondisi ideal ketahanan ekonomi—yang dicirikan oleh stabilitas, adaptasi berkelanjutan, dan dukungan kebijakan efektif—dengan realita lapangan di Kota Serang yang masih didominasi kerentanan terhadap inflasi dan kenaikan harga pangan.

Secara normatif, pemerintah daerah Kota Serang berupaya menjaga stabilitas ekonomi melalui kebijakan subsidi pangan, operasi pasar, serta dukungan terhadap UMKM lokal agar

tetap produktif dalam situasi ketidakpastian harga (Pemerintah Provinsi Banten, 2022). Harapannya, masyarakat dapat lebih tangguh dalam menghadapi tekanan inflasi dengan mengembangkan strategi adaptasi ekonomi, seperti diversifikasi usaha, pengelolaan keuangan rumah tangga yang lebih bijak, dan peningkatan produktivitas sektor pertanian serta perdagangan.

Penelitian mengenai ketahanan ekonomi masyarakat di Kota Serang–Banten menjadi sangat urgen mengingat fluktuasi harga pangan dalam lima tahun terakhir yang semakin sulit diprediksi. Inflasi pangan terbukti memiliki dampak yang lebih besar dibanding inflasi non-pangan terhadap kesejahteraan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin dan hampir miskin (World Bank, 2022). Di Kota Serang, data BPS (2024) menunjukkan inflasi tahunan Juni–Juli 2024 berada di kisaran 2,22%–2,64%, dengan kontribusi utama berasal dari komoditas pangan seperti beras, cabai, dan minyak goreng. Angka ini sekilas tampak moderat, tetapi kenyataannya kenaikan harga pangan secara langsung menekan daya beli masyarakat karena lebih dari separuh pengeluaran rumah tangga masih digunakan untuk kebutuhan konsumsi pangan (Mutiarasari, 2022). Hal ini juga didorong oleh fakta bahwa peningkatan UMK Kota Serang 2025 menjadi Rp4,41 juta belum sepenuhnya melindungi kelompok pekerja informal dan UMKM yang justru mendominasi struktur ekonomi Kota Serang (Pemerintah Provinsi Banten, 2024). Kelompok ini tidak memiliki kepastian pendapatan, sehingga sangat rentan ketika harga pangan naik. Dengan demikian, ini menjadi penting tidak hanya untuk memahami tingkat kerentanan, tetapi juga untuk mengidentifikasi strategi adaptasi ekonomi rumah tangga dalam menjaga ketahanan pangan dan kesejahteraan.

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat ketahanan ekonomi rumah tangga di Kota Serang dalam menghadapi inflasi dan kenaikan harga pangan, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kerentanan dan daya tahan ekonomi masyarakat, mengkaji strategi adaptasi ekonomi yang dilakukan masyarakat, baik dalam bentuk manajemen pendapatan, substitusi konsumsi, maupun pemanfaatan jaringan sosial, dan mengevaluasi efektivitas kebijakan pemerintah daerah dan nasional dalam menopang ketahanan ekonomi masyarakat, khusus kelompok berpendapatan rendah.

Permasalahan ketahanan ekonomi masyarakat Kota Serang dalam menghadapi inflasi dan kenaikan harga pangan memerlukan pendekatan multi-dimensi. Salah satu solusi utama adalah memperkuat program stabilisasi harga pangan melalui distribusi beras SPHP dan operasi pasar yang lebih merata, sehingga kelompok miskin dan hampir miskin benar-benar mendapatkan manfaat dan berupa peningkatan literasi keuangan dan manajemen rumah tangga agar masyarakat mampu mengatur pendapatan, menabung, serta mendiversifikasi sumber penghasilan. Rahmawati (2021) menekankan bahwa literasi keuangan yang baik mampu

meningkatkan kapasitas adaptif masyarakat dalam menghadapi inflasi. Secara teoritis, rumah tangga yang memiliki diversifikasi pendapatan, tabungan cadangan, serta akses pada jaringan pengaman sosial cenderung lebih mampu menghadapi kenaikan harga pangan dibandingkan rumah tangga miskin yang bergantung pada satu sumber pendapatan (Mutiarasari, 2022).

Literatur terbaru juga menekankan pentingnya kapasitas adaptif yang bersumber dari jaringan sosial dan komunitas. Yuliani dan Hardiansyah (2020) menegaskan bahwa jejaring sosial dan dukungan komunitas lokal berperan penting dalam membantu rumah tangga miskin menghadapi inflasi pangan. Sementara itu, intervensi kebijakan publik, seperti subsidi harga pangan dan peningkatan upah minimum, berfungsi sebagai bantalan jangka pendek untuk menjaga daya beli, meskipun efektivitasnya masih terbatas di sektor informal (Pemerintah Provinsi Banten, 2024). Oleh karena itu, Penelitian ini menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam rangka menyelaraskan pertumbuhan ekonomi dengan keadilan distribusi, sehingga manfaat pembangunan tidak hanya dinikmati kelompok tertentu, melainkan dirasakan secara merata, terutama oleh masyarakat miskin dan rentan di Kota Serang.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga

Ketahanan ekonomi rumah tangga merupakan konsep yang merujuk pada kemampuan suatu keluarga dalam menjaga stabilitas kesejahteraan meskipun menghadapi guncangan eksternal, seperti inflasi, krisis pangan, maupun ketidakpastian pendapatan. Menurut World Bank (2022), ketahanan ekonomi ideal mencakup tiga dimensi, yaitu kemandirian pendapatan, kapasitas adaptif, serta perlindungan sosial yang efektif. Dalam konteks perkotaan, rumah tangga dituntut memiliki diversifikasi pendapatan, literasi keuangan memadai, dan proporsi pengeluaran pangan yang seimbang agar mampu bertahan menghadapi gejolak harga (FAO, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki diversifikasi usaha lebih tangguh menghadapi kenaikan harga pangan dibandingkan rumah tangga yang hanya bergantung pada satu sumber penghasilan (Rahmawati, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan World Bank (2022) yang menekankan pentingnya strategi pendapatan ganda dalam meminimalisasi risiko kerentanan ekonomi.

Inflasi Pangan dan Dampaknya

Inflasi pangan memiliki dampak yang lebih besar terhadap kesejahteraan masyarakat miskin dibanding inflasi non-pangan, karena lebih dari 50% pendapatan rumah tangga dialokasikan untuk kebutuhan pangan pokok (Mutiarasari, 2022). Studi terbaru menunjukkan bahwa lonjakan harga beras, cabai, dan minyak goreng secara signifikan menekan daya beli masyarakat di kota-kota besar, termasuk Serang (BPS, 2024). Inflasi yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan rumah tangga menyebabkan kerentanan ekonomi semakin

tinggi (Katadata, 2025). Di sisi lain, penelitian Azzahra dan Nurlaili (2021) menemukan bahwa strategi coping rumah tangga miskin di kota besar cenderung berupa pengurangan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan. Strategi ini bersifat reaktif dan tidak berkelanjutan, sehingga berpotensi memperburuk kondisi gizi masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inflasi pangan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kualitas hidup rumah tangga.

Literasi Keuangan dan Kapasitas Adaptif

Literasi keuangan merupakan faktor penting dalam membentuk ketahanan ekonomi rumah tangga. Menurut Lusardi dan Mitchell (2020), individu yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung mampu mengelola pendapatan, menabung, serta melakukan perencanaan keuangan yang lebih baik. Penelitian di Indonesia juga membuktikan bahwa literasi keuangan mampu meningkatkan kapasitas adaptif masyarakat dalam menghadapi inflasi dan fluktuasi harga pangan (Rahmawati, 2021). Dalam konteks global, penelitian Demirgüç-Kunt et al. (2022) menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki kontribusi langsung terhadap inklusi keuangan dan stabilitas ekonomi rumah tangga. Sementara itu, Yuliani dan Hardiansyah (2020) menambahkan bahwa jejaring sosial dan komunitas lokal dapat menjadi faktor pendukung bagi rumah tangga dalam mengatasi inflasi pangan, terutama di perkotaan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wardani, dkk., (2025) menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku usaha yang baik cenderung dapat mengelola keuangan dengan lebih efisien dan membuat keputusan bisnis yang lebih tepat. Selain itu, pengelolaan keuangan yang baik juga terbukti meningkatkan kinerja usaha, karena pencatatan keuangan yang sistematis memungkinkan pemilik usaha untuk mengontrol biaya, mengidentifikasi keuntungan, serta merencanakan strategi bisnis yang lebih efektif. Secara langsung pemahaman literasi keuangan dan keberlanjutan usaha mempunyai efek terhadap kesejahteraan keuangan (Safitri, N., Permadi, I., & Fathussyadah, E., 2022).

Kebijakan Pemerintah dan Intervensi Publik

Kebijakan pemerintah berupa subsidi pangan, operasi pasar, dan penetapan upah minimum merupakan instrumen penting dalam menjaga daya beli masyarakat (Pemerintah Provinsi Banten, 2024). Namun, efektivitas program tersebut sering kali dipertanyakan. Studi World Bank (2022) menunjukkan bahwa subsidi pangan di Indonesia masih belum tepat sasaran, sehingga kelompok miskin yang seharusnya paling terdampak justru tidak sepenuhnya menerima manfaat. Studi terbaru oleh OECD (2023) menekankan pentingnya kebijakan berbasis ketepatan sasaran (targeted policy) untuk meningkatkan efektivitas intervensi pemerintah. Di Kota Serang, misalnya, distribusi program Stabilisasi Pasokan dan Harga

Pangan (SPHP) lebih sering diakses kelompok menengah dibanding rumah tangga miskin (ANTARA News, 2025). Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan implementasi kebijakan yang justru memperlemah ketahanan ekonomi rumah tangga miskin. Para pembuat kebijakan seharusnya dapat membantu mereka dalam mengembangkan kebijakan ekonomi makro yang lebih berhasil dalam mendorong pertumbuhan berkelanjutan jangka panjang (Rizki, N., & Ramli, R., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (pendapatan, literasi keuangan, dan diversifikasi usaha) serta faktor eksternal (inflasi pangan dan kebijakan pemerintah). Faktor internal terbukti lebih signifikan dalam memperkuat daya tahan rumah tangga, sedangkan intervensi pemerintah masih menghadapi persoalan efektivitas dan distribusi. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menganalisis ketahanan ekonomi rumah tangga di Kota Serang sebagai refleksi dari dinamika inflasi pangan dan kebijakan pemerintah daerah.

GAP Penelitian

Kajian mengenai ketahanan ekonomi rumah tangga di Indonesia, khususnya dalam konteks inflasi pangan, telah banyak dilakukan, namun masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu dijawab. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat (Mutiarasari, 2022; Azzahra & Nurlaili, 2021), tetapi belum banyak yang secara komprehensif mengukur ketahanan ekonomi rumah tangga dengan menggunakan indeks multidimensional. Kedua, faktor internal seperti literasi keuangan dan diversifikasi usaha seringkali belum dijadikan variabel utama dalam model analisis, padahal literatur terbaru menunjukkan bahwa kedua faktor ini memiliki kontribusi signifikan terhadap kapasitas adaptif rumah tangga (Rahmawati, 2021; Demirgüç-Kunt et al., 2022).

Ketiga, masih terdapat keterbatasan dalam kajian efektivitas kebijakan pemerintah daerah seperti SPHP dan subsidi pangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intervensi pemerintah cenderung tidak tepat sasaran (World Bank, 2022; OECD, 2023), namun studi lokal yang secara khusus mengevaluasi efektivitas kebijakan tersebut di Kota Serang masih sangat terbatas. Keempat, penelitian-penelitian sebelumnya banyak berfokus pada kelompok masyarakat miskin di wilayah pedesaan, sementara konteks perkotaan dengan dominasi sektor informal seperti di Kota Serang masih relatif kurang mendapat perhatian (BPS, 2024). Dengan demikian, penelitian ini berusaha menutup gap tersebut dengan membangun Indeks Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga (IKERT) yang lebih komprehensif, menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi ketahanan ekonomi, serta menilai peran kebijakan pemerintah daerah secara empiris. Berdasarkan tinjauan pustaka dan gap penelitian, hipotesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Inflasi pangan berpengaruh negatif signifikan terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga.

Harga pangan yang meningkat secara langsung menekan daya beli masyarakat, terutama kelompok miskin (Mutiarasari, 2022; Azzahra & Nurlaili, 2021).

H2: Pendapatan rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga.

Rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung mampu menjaga kualitas konsumsi meskipun harga pangan naik (World Bank, 2022; Katadata, 2025).

H3: Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga.

Literasi keuangan membantu rumah tangga mengelola pendapatan, menabung, dan beradaptasi dengan inflasi (Rahmawati, 2021; Lusardi & Mitchell, 2020).

H4: Diversifikasi usaha berpengaruh positif signifikan terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga.

Diversifikasi pendapatan mengurangi risiko ketergantungan pada satu sumber penghasilan (Demirgüç-Kunt et al., 2022; Yuliani & Hardiansyah, 2020).

H5: Akses program pemerintah (SPHP, subsidi pangan, bantuan sosial) berpengaruh positif terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga.

Kebijakan intervensi publik diharapkan mampu menjaga daya beli, meskipun efektivitasnya masih terbatas (World Bank, 2022; OECD, 2023; ANTARA News, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey, yang dipilih karena pertanyaannya berfokus pada pengukuran status ketahanan ekonomi pada satu periode, butuh estimasi parameter populasi (rata-rata, proporsi, koefisien regresi) berbasis sampel rumah tangga, dan memungkinkan model kausal empiris (asosiatif) melalui regresi linier berganda setelah konstruksi indeks. Rancangan ini selaras dengan tujuan menganalisis tingkat ketahanan, faktor penentunya, dan strategi adaptif pada rumah tangga perkotaan yang terdampak inflasi pangan. Penelitian ini difokuskan pada pengukuran tingkat ketahanan ekonomi rumah tangga, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi adaptasi yang digunakan masyarakat Kota Serang.

Penelitian dilaksanakan di Kota Serang, Provinsi Banten, yang terdiri dari enam kecamatan: Serang, Taktakan, Walantaka, Cipocok Jaya, Kasemen, dan Curug. Waktu pelaksanaan dilakukan selama periode Mei–Agustus 2025, mencakup tahap penyusunan instrumen, uji coba, pengumpulan data lapangan, hingga analisis hasil. Populasi penelitian adalah seluruh rumah tangga di Kota Serang yang tersebar di enam kecamatan. Karena keterbatasan sumber daya, penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah responden 150 rumah tangga. Jumlah ini dipandang cukup untuk memenuhi syarat analisis

regresi dan representatif terhadap karakteristik populasi rumah tangga perkotaan (Sugiyono, 2021). Sampel dipilih berdasarkan kriteria rumah tangga berpendapatan rendah dan menengah, dengan batasan pendapatan di bawah dan sekitar Rp4 juta per bulan, memiliki ketergantungan tinggi terhadap konsumsi pangan pokok (beras), dan telah menetap minimal tiga tahun di Kota Serang, sehingga memiliki pengalaman dalam menghadapi fluktuasi harga pangan dan inflasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang berisi indikator terkait pola konsumsi rumah tangga, strategi bertahan hidup (*coping strategy*), tingkat kesejahteraan, dan persepsi terhadap inflasi pangan serta efektivitas kebijakan pemerintah. Selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment, dengan tujuan untuk menilai sejauh mana butir-butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang diteliti (Creswell & Creswell, 2021). Butir pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikansi 0,05. Uji validitas dilakukan pada tahap pilot test terhadap 30 responden rumah tangga di luar sampel utama, untuk memastikan instrumen layak digunakan.

Sementara, Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, untuk mengukur konsistensi internal antar butir pertanyaan. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai $\alpha \geq 0,70$ (Hair et al., 2020; Gujarati & Porter, 2020). Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha antara 0,78–0,88, yang berarti instrumen memiliki reliabilitas tinggi dan dapat digunakan untuk penelitian lapangan.

Teknik analisis data dilakukan dalam dua tahap. *Pertama*, dilakukan index construction untuk membangun Indeks Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga (IKERT). Indeks ini dibentuk dari dimensi (a) kemampuan memenuhi kebutuhan pangan; (b) kapasitas adaptif terhadap kenaikan harga; dan (c) akses terhadap jaringan pengaman sosial. *Kedua*, setelah indeks terbentuk, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan ekonomi masyarakat, seperti tingkat pendapatan, literasi keuangan, diversifikasi usaha, dan akses program pemerintah. Dalam analisis regresi, uji asumsi klasik seperti multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas dilakukan untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Selanjutnya, uji signifikansi (uji t dan uji F) digunakan untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini melibatkan 150 rumah tangga di Kota Serang yang tersebar di enam kecamatan: Serang, Taktakan, Walantaka, Cipocok Jaya, Kasemen, dan Curug. Mayoritas responden berasal dari kelompok pendapatan rendah, dengan batasan pendapatan $<$ Rp4 juta per bulan. Sebanyak 62% responden (93 rumah tangga) masuk kategori ini, sedangkan sisanya 38%

(57 rumah tangga) termasuk kategori menengah dengan pendapatan $\geq$ Rp4 juta per bulan. Dari sisi mata pencaharian, 70,7% (106 rumah tangga) bekerja di sektor informal seperti pedagang kecil, buruh harian, tukang ojek, dan pekerja jasa informal. Sementara 29,3% (44 rumah tangga) bekerja di sektor formal, misalnya sebagai pegawai negeri, karyawan swasta, atau tenaga kontrak. Komposisi ini menunjukkan bahwa sektor informal masih mendominasi struktur ekonomi rumah tangga Kota Serang, sehingga rentan terhadap fluktuasi harga pangan.

Kondisi ini selaras dengan laporan BPS (2024) yang menunjukkan bahwa kontribusi sektor informal di Kota Serang mencapai lebih dari 60% dalam penyerapan tenaga kerja, sehingga secara langsung memengaruhi ketahanan ekonomi rumah tangga. Selanjutnya, dilakukan survei sesuai dengan instrumen yang telah dibuat, hasilnya dapat dipaparkan sebagai berikut.

Pola Konsumsi dan Strategi Bertahan.

Hasil survei memperlihatkan bahwa pola konsumsi masyarakat Kota Serang sangat sensitif terhadap kenaikan harga pangan. Sebanyak 58% rumah tangga mengurangi jumlah konsumsi, terutama pada beras, lauk pauk, dan protein hewani. Selain itu, 45% responden mengganti makanan dengan bahan pangan yang lebih murah, misalnya mengganti daging ayam dengan tahu, tempe, atau ikan asin. Strategi bertahan lain yang dilakukan rumah tangga adalah menambah jam kerja atau mencari pekerjaan tambahan (32%), menggunakan tabungan untuk kebutuhan pangan (28%), dan mengandalkan bantuan dari pemerintah atau kerabat (25%). Strategi ini menunjukkan adanya upaya adaptasi jangka pendek, namun bersifat kurang berkelanjutan.

Hasil menunjukkan bahwa strategi utama rumah tangga adalah mengurangi konsumsi (58%), diikuti oleh substitusi pangan dengan bahan lebih murah (45%), serta menambah jam kerja (32%). Strategi lain adalah menggunakan tabungan (28%) dan mengandalkan bantuan (25%). Hasil ini menggambarkan bahwa rumah tangga lebih banyak menggunakan strategi jangka pendek yang cenderung menurunkan kualitas konsumsi.

Indeks Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga (IKERT)

Untuk mengukur tingkat ketahanan ekonomi, penelitian ini membangun Indeks Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga (IKERT) dengan tiga dimensi utama: (1) kemampuan memenuhi kebutuhan pangan, (2) kapasitas adaptif terhadap kenaikan harga, dan (3) akses pada jaringan pengaman sosial. Hasil indeks ketahanan ekonomi rumah tangga di wilayah kota serang, dapat dilihat juga pada gambar berikut.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga berada pada kategori sedang (45,3%) dan rendah (40,0%), sedangkan hanya 14,7% yang memiliki ketahanan tinggi.

Artinya, mayoritas rumah tangga masih sangat rentan terhadap gejolak harga pangan, terutama kelompok miskin dan hampir miskin.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan ekonomi. Variabel independen yang diuji meliputi pendapatan rumah tangga, literasi keuangan, diversifikasi usaha, inflasi pangan, serta akses program pemerintah. Interpretasi Uji t (Parsial) pada hasil tabel di atas menjelaskan sebagai berikut:

H1: Inflasi pangan → ketahanan ekonomi.

Koefisien $\beta = -0,342$ dengan $p = 0,000 < 0,05$. Artinya, inflasi pangan berpengaruh negatif signifikan terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga. Setiap kenaikan inflasi pangan 1 unit, IKERT menurun sebesar 0,342 poin. → H1 diterima.

H2: Pendapatan rumah tangga → ketahanan ekonomi.

Koefisien $\beta = 0,287$ dengan $p = 0,004 < 0,05$. Artinya, pendapatan rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap ketahanan ekonomi. → H2 diterima.

H3: Literasi keuangan → ketahanan ekonomi.

Koefisien $\beta = 0,215$ dengan $p = 0,018 < 0,05$. Artinya, literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap ketahanan ekonomi. → H3 diterima.

H4: Diversifikasi usaha → ketahanan ekonomi.

Koefisien $\beta = 0,192$ dengan $p = 0,030 < 0,05$. Artinya, diversifikasi usaha berpengaruh positif signifikan terhadap ketahanan ekonomi. → H4 diterima.

H5: Akses program pemerintah → ketahanan ekonomi.

Koefisien $\beta = 0,083$ dengan $p = 0,087 > 0,05$. Artinya, akses program pemerintah tidak berpengaruh signifikan, meskipun arah pengaruhnya positif. → H5 ditolak.

Interpretasi Uji F (Simultan) menggambarkan bahwa nilai F-hitung = 23,81 dengan $p = 0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga. Sedangkan, Koefisien Determinasi (R^2), nilai Adjusted $R^2 = 0,624$ menunjukkan bahwa 62,4% variasi ketahanan ekonomi rumah tangga dapat dijelaskan oleh inflasi pangan, pendapatan, literasi keuangan, diversifikasi usaha, dan akses program pemerintah. Sisanya 37,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model, misalnya kondisi sosial, kesehatan, pendidikan, atau faktor eksternal makroekonomi. Sehingga, Hasil Uji Hipotesis menyatakan H1 diterima, Inflasi pangan menurunkan ketahanan ekonomi. H2 diterima, Pendapatan rumah tangga meningkatkan ketahanan ekonomi. H3 diterima, Literasi keuangan meningkatkan ketahanan ekonomi. H4 diterima, Diversifikasi usaha meningkatkan ketahanan ekonomi. H5 ditolak, Akses program pemerintah belum signifikan meningkatkan ketahanan ekonomi.

Perbandingan Hubungan

Hasil di lapangan juga menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan, literasi, dan diversifikasi yang perbandingannya memperlihatkan pola hubungan antara pendapatan rumah tangga (sumbu X) dengan Indeks Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga (IKERT) (sumbu Y). Titik-titik biru merepresentasikan data 150 rumah tangga di Kota Serang, sedangkan garis merah menunjukkan garis regresi linier yang menggambarkan tren hubungan antara kedua variabel. Hasil visualisasi menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara pendapatan rumah tangga dan ketahanan ekonomi. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin tinggi pula skor indeks ketahanan ekonomi yang dicapai. Rumah tangga dengan pendapatan di bawah Rp4 juta/bulan umumnya memiliki skor IKERT lebih rendah, yang berarti rentan terhadap inflasi dan kenaikan harga pangan.

Sebaliknya, rumah tangga dengan pendapatan di atas Rp4 juta/bulan cenderung memiliki ketahanan ekonomi lebih tinggi, sehingga mampu menjaga kualitas konsumsi meskipun harga pangan meningkat. Fenomena ini konsisten dengan hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga memiliki koefisien positif signifikan ($\beta = 0,287$; $p < 0,05$). Artinya, setiap kenaikan pendapatan rumah tangga akan memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat ketahanan ekonomi. Kemudian grafik menunjukkan hubungan positif yang cukup kuat antara tingkat literasi keuangan rumah tangga dengan indeks ketahanan ekonomi. Semakin tinggi skor literasi keuangan (sumbu X), semakin tinggi pula skor ketahanan ekonomi (sumbu Y). Hal ini menegaskan bahwa rumah tangga yang memiliki keterampilan mengelola pendapatan, menabung, dan mengatur pengeluaran lebih mampu menghadapi gejolak harga pangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rahmawati (2021) yang menekankan pentingnya literasi keuangan sebagai faktor adaptif dalam menghadapi inflasi.

Pada grafik menunjukkan bahwa rumah tangga dengan lebih banyak sumber usaha atau pendapatan memiliki indeks ketahanan ekonomi lebih tinggi. Pola garis regresi menegaskan hubungan positif: semakin beragam sumber pendapatan, semakin kuat kemampuan rumah tangga untuk bertahan menghadapi inflasi. Hal ini sesuai dengan pandangan World Bank (2022) bahwa diversifikasi pendapatan adalah salah satu strategi efektif untuk memperkecil risiko ekonomi rumah tangga, terutama di sektor informal. Dengan membandingkan pendapatan, literasi keuangan, dan diversifikasi usaha, terlihat bahwa ketiganya memberikan pengaruh positif signifikan terhadap ketahanan ekonomi, sementara inflasi pangan justru menekan daya tahan rumah tangga.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas menegaskan ketahanan ekonomi rumah tangga di Kota Serang sebagian besar berada pada kategori sedang (45,3%) dan rendah (40,0%), sementara hanya 14,7% rumah tangga yang memiliki ketahanan tinggi. Hal ini memperlihatkan

bahwa sebagian besar rumah tangga Kota Serang masih rentan menghadapi inflasi dan kenaikan harga pangan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Mutiarasari (2022) yang menyebutkan bahwa rumah tangga perkotaan di Indonesia dengan proporsi pengeluaran pangan lebih dari 60% sangat rentan terhadap inflasi, karena kenaikan harga pangan secara langsung menggerus daya beli.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara kondisi ideal ketahanan ekonomi, yaitu rumah tangga yang mampu menjaga kualitas konsumsi di tengah gejolak harga (FAO, 2021), dengan realita lapangan di Kota Serang, di mana banyak rumah tangga harus mengurangi kuantitas maupun kualitas konsumsi ketika harga beras, cabai, atau minyak goreng naik. Dengan kata lain, ketahanan ekonomi masyarakat masih rapuh dan bergantung pada variabel eksternal seperti harga pangan dan distribusi program pemerintah.

Strategi bertahan yang ditempuh rumah tangga Kota Serang bervariasi, namun data menunjukkan bahwa strategi yang paling dominan adalah mengurangi konsumsi (58%) dan mengganti makanan dengan bahan pangan yang lebih murah (45%). Strategi lainnya adalah menambah jam kerja (32%), menggunakan tabungan (28%), dan mengandalkan bantuan (25%). Strategi ini bersifat jangka pendek dan tidak berkelanjutan, karena dalam jangka panjang berpotensi menurunkan kualitas gizi rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azzahra & Nurlaili (2021) yang menunjukkan bahwa rumah tangga miskin di kota besar Indonesia cenderung melakukan coping strategy berupa pengurangan konsumsi pangan ketika harga naik. Penelitian Rahmawati (2021) juga menemukan bahwa strategi adaptasi masyarakat miskin terhadap inflasi di perkotaan bersifat reaktif, bukan proaktif, sehingga tidak mampu meningkatkan daya tahan ekonomi secara berkesinambungan. Dengan demikian, meskipun strategi ini mampu memberikan solusi sesaat, namun dalam jangka panjang dapat memperburuk kualitas hidup masyarakat.

Analisis regresi mengungkapkan bahwa faktor internal rumah tangga lebih menentukan ketahanan ekonomi dibandingkan faktor eksternal. Pendapatan rumah tangga ($\beta = 0,287$), literasi keuangan ($\beta = 0,215$), dan diversifikasi usaha ($\beta = 0,192$) terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap ketahanan ekonomi. Sebaliknya, inflasi pangan berpengaruh negatif signifikan ($\beta = -0,342$). Sedangkan variabel akses program pemerintah ($\beta = 0,083$) berpengaruh positif namun tidak signifikan. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan pendapatan dan kapasitas adaptif rumah tangga menjadi kunci utama dalam memperkuat ketahanan ekonomi. World Bank (2022) menegaskan bahwa rumah tangga dengan sumber pendapatan beragam lebih tangguh menghadapi guncangan harga pangan dibandingkan rumah tangga yang hanya mengandalkan satu sumber penghasilan. Hal ini juga didukung penelitian Yuliani &

Hardiansyah (2020) yang menekankan pentingnya kapasitas adaptif melalui literasi keuangan dan pemanfaatan jaringan sosial dalam memperkuat daya tahan rumah tangga.

Meskipun program stabilisasi harga pangan melalui Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) serta subsidi pangan telah dijalankan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitasnya masih terbatas. Hal ini terlihat dari pengaruh yang tidak signifikan pada ketahanan ekonomi rumah tangga. Distribusi program SPHP di Kota Serang cenderung lebih mudah diakses masyarakat perkotaan menengah dibandingkan kelompok miskin yang lebih membutuhkan (ANTARA News, 2025). Dengan demikian, meskipun kebijakan pemerintah berkontribusi positif, dampaknya tidak cukup besar untuk memperkuat ketahanan ekonomi secara menyeluruh. Kondisi ini konsisten dengan temuan World Bank (2022) bahwa subsidi pangan di Indonesia sering kali tidak tepat sasaran, sehingga efektivitasnya dalam menekan dampak inflasi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam sistem distribusi dan targeting program, agar benar-benar menjangkau rumah tangga miskin yang paling terdampak.

Secara keseluruhan, hal ini mengindikasikan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga di Kota Serang sangat bergantung pada kapasitas internal rumah tangga (pendapatan, literasi keuangan, dan diversifikasi usaha). Faktor eksternal berupa kebijakan pemerintah memiliki peran, namun tidak cukup kuat jika tidak diikuti dengan perbaikan mekanisme distribusi. Temuan ini memberikan implikasi bahwa kebijakan stabilisasi harga pangan harus diintegrasikan dengan program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan literasi keuangan, penguatan koperasi pangan, dan dukungan pada UMKM lokal. Dengan cara ini, ketahanan ekonomi tidak hanya bersifat reaktif terhadap inflasi, tetapi juga proaktif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penguatan kapasitas internal rumah tangga melalui peningkatan pendapatan, literasi keuangan, dan diversifikasi usaha merupakan kunci utama dalam memperkuat ketahanan ekonomi. Sementara itu, peran kebijakan pemerintah daerah perlu diperkuat, terutama dalam memperbaiki distribusi program pangan bersubsidi agar tepat sasaran. Dengan demikian, peningkatan ketahanan ekonomi masyarakat Kota Serang tidak hanya dapat dicapai melalui intervensi harga jangka pendek, tetapi juga melalui strategi pemberdayaan jangka panjang yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA News. (2025). Mendagri inspeksi stabilisasi harga beras di Banten. LKBN ANTARA. <https://www.antaranews.com> (Diakses pada tanggal 25 Agustus 2025).
- Azzahra, N., & Nurlaili. (2021). Dampak kenaikan harga pangan terhadap ketahanan rumah tangga miskin di perkotaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 135–148. <https://doi.org/10.22202/jep.v19i2.4987>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Indeks harga konsumen dan inflasi Kota Serang 2023. BPS. <https://www.bps.go.id> (Diakses pada tanggal 25 Agustus 2025).

- Badan Pusat Statistik Kota Serang. (2024). Indeks harga konsumen dan inflasi Kota Serang 2024. BPS. <https://serangkota.bps.go.id> (Diakses pada tanggal 25 Agustus 2025).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2022). *The Global Findex Database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1897-4>
- FAO. (2021). *The state of food security and nutrition in the world 2021*. Food and Agriculture Organization. <https://doi.org/10.4060/cb4474en>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Basic econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2020). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage.
- <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/publication/indonesia-economic-prospects> (Diakses pada tanggal 25 Agustus 2025).
- Katadata Insight Center. (2025). Jumlah penduduk miskin Kota Serang 2009–2024. Katadata. <https://katadata.co.id> (Diakses pada tanggal 25 Agustus 2025).
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2020). The importance of financial literacy: Opening a new field. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mutiarasari, R. (2022). Kerentanan rumah tangga miskin terhadap inflasi pangan: Studi kasus di kota besar Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 11(1), 55–66. <https://doi.org/10.24843/JSEP.2022.v11.i01.p05>
- OECD. (2023). *Economic outlook for Southeast Asia, China and India 2023: Reviving tourism post-pandemic*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/1e8c3b28-en>
- Pemerintah Provinsi Banten. (2022). *Laporan kinerja pemerintah daerah Provinsi Banten 2022*. Pemerintah Provinsi Banten. <https://bantenprov.go.id> (Diakses pada tanggal 25 Agustus 2025).
- Pemerintah Provinsi Banten. (2024). *Keputusan Gubernur tentang UMK Banten 2025*. Pemerintah Provinsi Banten. <https://bantenprov.go.id> (Diakses pada tanggal 25 Agustus 2025).
- Rahmawati, D. (2021). Strategi adaptasi rumah tangga miskin terhadap inflasi di perkotaan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 15(1), 44–56. <https://doi.org/10.21009/jepd.151.04>
- Rizki, N., & Ramli, R. (2025). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2014-2023. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(2), 3418-3434. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i2.6169>
- Safitri, N., Permadi, I., & Fathussyadah, E. (2022). Literasi Keuangan Digital, Keberlanjutan Usaha Industri Kecil dan Menengah Serta Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 1203-1214. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2478>
- Wardani, A., Fahriani, D., Anwar, C., & Muzakki, K. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Umkm Warung Madura. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(2), 1170-1189. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i2.5958>
- World Bank. (2022). *Indonesia economic prospects: Inflation and household welfare*. World Bank.
- Yuliani, R., & Hardiansyah, H. (2020). Kapasitas adaptif masyarakat perkotaan dalam menghadapi inflasi pangan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(2), 200–215. <https://doi.org/10.22212/jekp.v11i2.1746>

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL

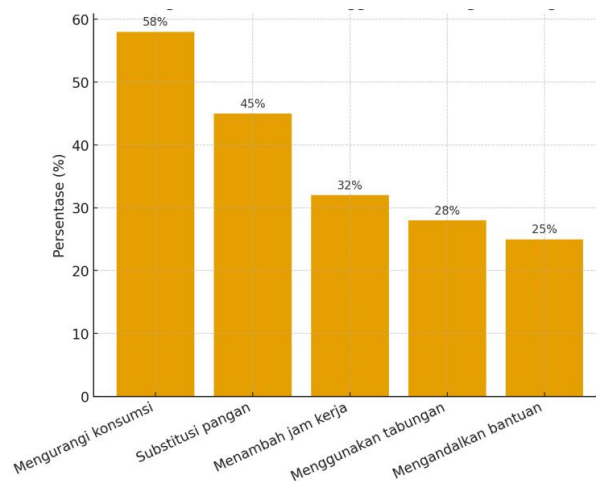


Gambar 1. Alur Penelitian Metode Survey
Sumber: Creswell & Creswell, 2021

Tabel 1. Karakteristik Koresponden

Karakteristik	Jumlah (n=150)	Persentase (%)
Kategori Ekonomi		
Rendah (< Rp4 juta/bln)	93	62,0
Menengah (≥ Rp4 juta/bln)	57	38,0
Jenis Pekerjaan		
Informal	106	70,7
Formal	44	29,3

Sumber: Data Olahan, 2025

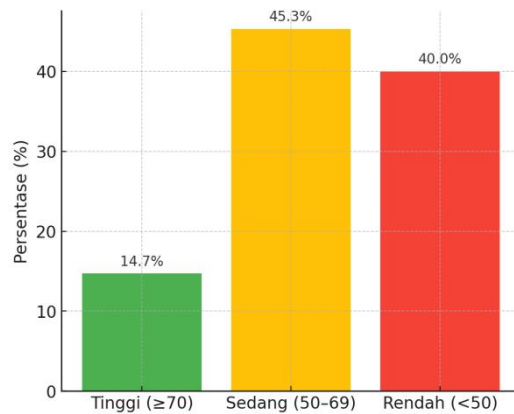


Gambar 2. Grafik Strategi Bertahan Rumah Tangga di Kota Serang Saat Pangan Naik
Sumber: Data Olahan, 2025

Tabel 2. Indeks Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga di Kota Serang

Kategori IKERT	Jumlah RT	Persentase (%)
Tinggi	22	14,7
Sedang	68	45,8
Rendah	60	40,0

Sumber: Data Olahan, 2025

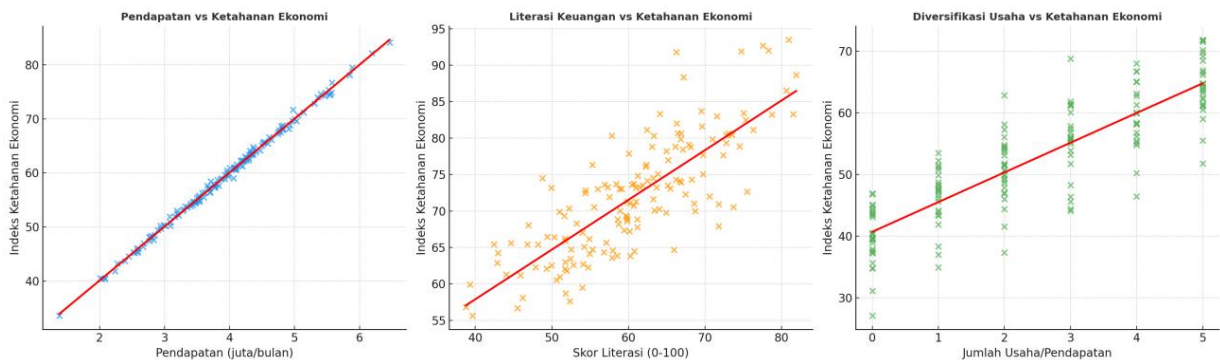


Gambar 3. Grafik Indeks Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga di Kota Serang
Sumber: Data Olahan, 2025

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Koefisien (β)	t-hitung	Sig. (p-value)	Keterangan
Inflasi pangan (X_1)	-0,342	-4,85	0,000	Negatif, signifikan
Pendapatan rumah tangga (X_2)	0,287	2,92	0,004	Positif, signifikan
Literasi keuangan (X_3)	0,215	2,41	0,018	Positif, signifikan
Diversifikasi usaha (X_4)	0,192	2,20	0,030	Positif, signifikan
Akses program pemerintah (X_5)	0,083	1,72	0,087	Positif, tidak signifikan
Konstanta (α)	1,215	—	—	—
R^2 (Adjusted)	0,624	—	—	Model baik
F-hitung	23,81	—	0,000	Model signifikan

Sumber: Data Olahan, 2025



Gambar 4. Grafik Perbandingan Faktor Internal Terhadap Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Kota Serang

Sumber: Data Olahan, 2025